

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain).¹ Menurut agama Islam, manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna yang pernah diciptakan Allah yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.²

Laki-laki lebih dikenal sebagai pemimpin, pelindung, panutan, sosok yang kuat dan seringkali dicirikan dengan dunia kerja. Sedangkan perempuan lebih dikenal sebagai sosok yang lemah lembut, rapuh, penyayang, ingin dilindungi, penakut dan penurut. Pandangan semacam ini muncul karena kekuatan faktor sosial-budaya yang menempatkan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki.³ Hal ini biasa disebut dengan istilah budaya *Patriarkhi* atau kadang juga identik dengan istilah sistem kekerabatan *Patrilineal*.

Budaya patriarkhi juga menyebabkan subordinasi terhadap perempuan semakin subur. Persoalan gender ini tentunya sangat berpotensi untuk menimbulkan konflik dan perubahan sosial, karena sistem patriarkhi yang berkembang luas dalam berbagai masyarakat menempatkan

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 877.

² Siti Rahmatiah, "Konsep Manusia Menurut Islam," *Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam* 02 No. 1 (Makasar: UIN Alaudin Makasar, 2015), 93.

³ Anisa Dwi Hapsari, "Cinderella Complex Pada Mahasiswi (Studi Deskriptif pada Mahasiswi di Universitas Negeri Semarang)," *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2014), 1.

perempuan pada posisi yang tidak diuntungkan secara kultural, struktural dan ekologis.⁴

Biasanya, kelompok masyarakat yang mayoritas muslim tidak akan menganut sistem kekerabatan *matrilineal*, karena dalam Islam laki-laki selalu diletakkan sebagai pemimpin dalam hal apapun.⁵

Masyarakat Banjar sendiri masih menganut sistem kekerabatan *patrilineal* yang menempatkan kedudukan laki-laki di atas daripada kedudukan perempuan. Pada budaya patriarkhi, kaum laki-laki mendapatkan hak istimewa dibandingkan kaum perempuan. Patriarkhi tersebut ada sejak masuknya Agama Islam di Kalimantan Selatan.⁶

Untuk memastikan tentang sistem kekerabatan yang dianut masyarakat Banjar, peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara dengan salah satu peneliti dari pusat studi gender dan anak dari LP2M UIN Antasari Banjarmasin.

Memang benar masyarakat Banjar masih menganut sistem kekerabatan patriarkhi yang kebanyakan memandang perempuan berdasarkan segi jenis kelaminnya yang kemudian seolah-olah mengharuskan perempuan berperan pada sektor domestik saja. Meskipun jika dibandingkan suku Jawa misalnya, masyarakat Banjar masih tergolong lebih egaliter. Intinya sama-sama budaya patriarkhi hanya saja kadar kekentalannya berbeda. Banyak hal di masyarakat yang memang dipengaruhi oleh budaya, seperti pola asuh orangtua yang berperan dalam pembentukan karakter anak

⁴ Nuril Huda, "Analisis Gender *Baantaran Jujuran* Dalam Kebudayaan Banjar", Jurnal Penelitian (Banjarmasin: Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin), 3.

⁵ Irene Santika Vidiadari, "Relasi Gender Dalam Kolom Humor 'Si Palui' di Banjarmasin Post (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Kolom Humor Si Palui di Banjarmasin Post)," *Jurnal Penelitian*, 2017, 271.

⁶ Salasiah, "Peranan Perempuan Banjar Dalam Pendidikan Islam Abad XIX dan XX." (Tesis, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2014), 1.

hingga tafsir-tafsir dalil-dalil di dalam Agama Islam terutama hadist yang banyak dipengaruhi budaya patriarki.⁷

Latar belakang sosial-kultural yang ada di masyarakat Banjar pada umumnya masih memandang perempuan dari segi jenis kelaminnya. Pandangan ini bahkan secara tidak sadar menjadi *mindset* sebagian besar perempuan itu sendiri. Hal ini terjadi karena perempuan kiprahnya sangat terbatas di masyarakat-masyarakat tradisional.⁸

Di masyarakat juga sudah mengakar pandangan bahwa sektor domestik adalah sektor perempuan. Padahal dewasa ini, peran perempuan juga sangat diharapkan di masyarakat, bukan hanya semata-mata terbatas pada sektor domestik saja.

Dengan banyaknya kesempatan bagi perempuan untuk berperan di masyarakat, tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa akan ditemui pula beragam tantangan dalam segala prosesnya. Menurut Masrun dkk dalam laporan penelitian “Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis)” agar individu dapat menghadapi tantangan serta mampu memainkan perannya sesuai dengan harkat dan martabat manusia maka perlu adanya pula peningkatan kualitas kepribadian. Salah satu unsur kepribadian yang dianggap paling penting

⁷ Fatrawati Kumari, Wawancara Pribadi dengan Dosen Jurusan Akidah dan Filsafat Islam sekaligus Peneliti dari LP2M UIN Antasari, 28 Agustus 2019, Banjarmasin.

⁸ M. Rifqinizamy Karsayuda, “Partisipasi Perempuan Banjar di Parlemen: (Studi Analitik Terhadap Keanggotaan Perempuan di DPRD Kalsel),” diakses 3 Maret 2019, <https://rifq1.wordpress.com/2008/02/04/partisipas-perempuan-banjar-di-parlemen-studi-analitik-terhadap-keanggotaan-perempuan-di-dprd-kalsel/>.

adalah kemandirian. Karena kemandirian merupakan modal dasar bagi manusia dalam menentukan sikap dan perbuatan terhadap lingkungannya.⁹

Namun, faktanya dapat dilihat di lapangan bahwa tidak semua manusia khususnya perempuan dapat mandiri dalam segala hal yang berhubungan dengan kehidupannya. Bahkan cenderung memiliki ketakutan terhadap kemandirian. Contohnya saja seperti melakukan sesuatu bukan atas dasar dorongan diri sendiri, kurang semangat dalam mengejar prestasi, tidak penuh keyakinan, tidak mampu mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain, tidak mampu menghadapi permasalahan yang dihadapi dan kurang atau bahkan tidak memiliki rasa kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri. Hal ini dapat dikarenakan pola asuh yang kurang tepat, memiliki ketergantungan kepada orang lain maupun karena pengaruh faktor sosial-budaya patriarkhi.¹⁰

Ketakutan terhadap kemandirian ini bukan saja dialami oleh anak-anak dan remaja saja, tapi juga dialami oleh perempuan dewasa. Hal ini sesuai dengan hal yang dipaparkan oleh Hurlock dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan” bahwa meski perempuan telah resmi mencapai status dewasa pada usia delapan belas tahun dan status ini memberikan kebebasan untuk

⁹Anisa Dwi Hapsari, “Cinderella complex pada mahasiswi (Studi Deskriptif pada Mahasiswi di Universitas Negeri Semarang)” *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang), 1–2.

¹⁰Febritania Dwi Putri Iswantiningrum, “Hubungan Antara Kematangan Kepribadian Dengan Kecenderungan Cinderella Complex Pada Mahasiswa Di Asrama Putri Universitas Negeri Surabaya.” *Jurnal Mahasiswa Psikologi* Volume 02 Nomor 01 (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), 15.

mandiri, banyak orang yang masih agak atau bahkan sangat tergantung pada orang-orang lain selama jangka waktu yang berbeda-beda.¹¹

Menurut Nashori dalam Jurnal Psikologi yang berjudul “Hubungan antara Religiusitas dengan Kemandirian pada Siswa Sekolah Menengah Umum”, jika berbicara soal kemandirian, sebenarnya dalam ajaran agama Islam sendiri sangat menekankan pentingnya kemandirian. Salah satu etos yang ada dalam ajaran agama Islam adalah manusia dapat berbuat sesuatu untuk orang lain dan menghindarkan diri dari meminta-minta kepada orang lain. Dalam agama Islam seseorang juga didorong untuk bebas, inisiatif, percaya diri dan pengendalian diri. Bila ajaran-ajaran agama Islam ini dipahami dan dihayati oleh individu dalam sekolah maupun masyarakat, maka mereka akan menjadikan ajaran itu sebagai bagian dari sifat-sifat kepribadiannya yang menghasilkan pribadi-pribadi yang mandiri.¹²

Terdapat salah satu ayat dalam al-Qur’an yang sering dipakai untuk menegaskan perbedaan sektor tugas antara laki-laki dan perempuan, yaitu Q.S. *an-Nisā* ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْعَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

¹¹ Anisa Dwi Hapsari, “Cinderella complex pada mahasiswi (Studi Deskriptif pada Mahasiswi di Universitas Negeri Semarang)” *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang), 3–4.

¹² M. Hendy Kiatmoko Putro, “Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Cinderella Complex Pada Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta,” *Jurnal* (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010), 6.

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.

Q.S. *an-Nisā* ayat 34 seringkali hanya difahami secara tekstual dan parsial oleh banyak kalangan. Kemudian dijadikan dasar dalam membedakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan serta menjadi justifikasi bahwa kepemimpinan hanya dimiliki laki-laki.¹³

Padahal jika mencermati penjelasan yang terdapat dalam Tafsir Al-Misbah tentang ayat ini, dijelaskan memang ada perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan. Jika dalam konteks rumah tangga maka tidak ada tawar-menawar terhadap kepemimpinan laki-laki. Ada perbedaan tertentu baik fisik maupun psikis terhadap laki-laki dan perempuan. Mempersamakannya dalam segala hal juga tidak dibenarkan karena akan melahirkan jenis ketiga yang bukan laki-laki maupun perempuan.¹⁴

Jika dilihat dari segi latar belakang turunnya ayat ini (*azbabun nuzul*) dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa seorang wanita mengeluh kepada Rasulullah karena telah ditampar oleh suaminya. Rasulullah kemudian kemudian bersabda: “Dia mesti dikisas (dibalas).” Maka turunlah ayat ini (Q.S. 4 *an-Nisā*:34) sebagai ketentuan dalam mendidik

¹³ Zaitunah Subhan, *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan* (Jakarta: El Kahfi, 2008), 102–3.

¹⁴ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Tangerang: Lentera Hati, 2007) 423-428.

istri yang menyeleweng. Setelah mendengar penjelasan ayat tersebut pulanglah ia serta tidak melaksanakan kisas (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari al-Hasan).¹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa Q.S. *an-Nisā* ayat 34 bukan hanya menitikberatkan pada perbedaan laki-laki dan perempuan sesuai dengan kodratnya masing-masing. Namun lebih kepada penegasan bahwa laki-laki sebagai pemimpin dalam rumah tangga memiliki kewajiban dan kewenangan untuk mendidik istrinya. Selain itu kesalahan dalam memahami Q.S. *an-Nisā* ayat 34 serta sumber tuntunan lainnya dalam agama Islam dikhawatirkan akan membuat kesempatan para perempuan untuk berfikir dan berperan aktif pada ranah yang lebih luas menjadi sangat terbatas tidak menutup kemungkinan akan membuat perempuan justru mengalami permasalahan dalam hal kemandirian.

Permasalahan pada kemandirian dan ketergantungan secara psikis pada lingkungan sekitar maupun orang terdekat bisa menjadi masalah yang amat serius bagi perempuan. Istilah yang berkaitan erat dengan permasalahan ini adalah *Cinderella Complex Syndrome*.

Menurut Collete Dowling dalam bukunya yang berjudul “*The Cinderella Complex: Womens Hidden Fear Of Independence* (Tantangan Wanita Modern: Ketakutan Wanita akan Kemandirian)” *Cinderella Complex* atau *Cinderella Complex Syndrome* ialah kecenderungan perempuan untuk tergantung secara psikis, hal ini terjadi karena yang ada dalam fikiran

¹⁵ K.H.Q. Saleh, dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat Al-Quran* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), 137.

mereka adalah keinginan untuk selalu diselamatkan, dilindungi dan tentunya disayangi oleh orangtua, sahabat, atau pasangannya. Sesuai yang dikemukakan oleh Alexandra Symonds dalam penelitiannya bahwa *Cinderella Complex* merupakan masalah dari hampir semua perempuan yang ditemuinya, bahkan perempuan yang dari luar tampak berhasil sekalipun juga cenderung untuk merendahkan diri mereka kepada orang lain, menjadi tergantung dan tanpa sadar mengabdikan sebagian besar energi mereka untuk mendapatkan cinta, pertolongan dan perlindungan terhadap apa yang kelihatannya sulit dan menantang dunia.¹⁶

Adapun ciri-ciri perempuan yang mengalami *Cinderella Complex Syndrom* adalah kurang percaya pada kemampuan diri sendiri, kurang atau bahkan tidak mampu melakukan sesuatu hal secara sendirian, dan memiliki keyakinan bahwa hanya pertolongan orang lain yang bisa membantunya. Selain itu, *Cinderella Complex Syndrome* juga ditandai dengan adanya keyakinan bahwa dia tidak akan berhasil menghadapi tantangan kehidupan.¹⁷

Setelah banyaknya pembahasan tentang budaya patriarki dalam masyarakat Banjar, kemudian dikaitkan dengan kemungkinan penyebab kemunculan maupun meningkatnya *Cinderella Complex Syndrome* pada perempuan Banjar, maka peneliti beranggapan hal ini salah satunya disebabkan karena kekeliruan pemahaman terhadap dalil-dalil di dalam al-

¹⁶ Anisa Dwi Hapsari, "Cinderella complex pada mahasiswi (Studi Deskriptif pada Mahasiswi di Universitas Negeri Semarang)," 3.

¹⁷ Anggreini Ade Putri, "Cinderella Complex Syndrom pada Perempuan Minangkabau dengan Pola Asuh Otoriter," *Skripsi* (Medan: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, 2017), 18–19.

Qur'an dan sumber tuntunan lainnya dalam Agama Islam tentang kedudukan antara laki-laki dan perempuan.

Kemudian, jika lebih lanjut dikaitkan dengan kehidupan anggota sebuah organisasi. Idealnya organisasi juga dapat memberikan sumbangsih yang besar dalam hal kemandirian. Sesuai dengan fungsi dari organisasi itu sendiri yang menjadi tempat pembelajaran, melatih seseorang menjadi lebih mandiri dan berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing.¹⁸

Oleh karenanya cukup mengherankan apabila ada anggota organisasi yang terindikasi mengalami *Cinderella Complex Syndrome*, apalagi jika jumlah anggota perempuan jauh lebih banyak dibanding jumlah anggota laki-laki yang dimana seharusnya kesempatan anggota perempuan untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kemandirian sangat terbuka lebar. Hal ini juga menjadi alasan tersendiri mengapa peneliti akhirnya memutuskan penelitian ini dikhususkan pada anggota organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Kota Banjarmasin.

Peneliti juga sempat melakukan wawancara singkat dengan perwakilan dari beberapa organisasi mahasiswa muslim seperti HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) yang dalam proses wawancara ini diwakili oleh Kohati (Korps HMI-Wati), PMII (Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia) yang diwakili oleh anggota Kopri PMII dan IMM (Ikatan

¹⁸ Bintang Maulidy, "Dampak Positif dan Negatif Organisasi Bagi Mahasiswa," diakses 19 Maret 2019, <https://m.utak-atikotak.com/kongkow/detail/12480/Dampak-Positif-Dan-Negatif-Organisasi-Bagi-Mahasiswa>.

Mahasiswa Muhammadiyah) yang diwakili oleh salah satu petinggi IMMAtati Kota Banjarmasin.

Dalam wawancara singkat ini dapat diambil kesimpulan bahwa pada ketiga organisasi ini menurut penuturan tiap perwakilannya, sangat jarang ditemukan tanda-tanda ketidakmandirian pada kader/anggota perempuan. Pada anggota Kohati, kader yang kurang mandiri biasanya adalah kader-kader baru, begitu pula pada Korpri PMII dan IMMAtati. Apabila ditemukan kasus semacam ini masing-masing organisasi akan langsung membidik pada tiap-tiap kader yang dinilai kurang atau tidak mandiri dan akan segera diarahkan pada sektor-sektor lainnya yang memungkinkan kader-kader ini untuk meningkatkan kemandirian dan mengembangkan potensi yang dimilikinya setelah sebelumnya dilakukan pendekatan dan pembicaraan khusus secara personal. Selain itu tidak ada pembatasan khusus untuk para kader-kader organisasi ini untuk berkembang, baik laki-laki maupun perempuan diberikan ruang dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki.¹⁹

Menurut penuturan salah satu anggota Pengurus Daerah KAMMI Banjarmasin. Sebenarnya tidak ada perbedaan dan pembatasan khusus yang ditujukan untuk anggota perempuan, bahkan semakin tahun semakin banyak muncul role model perempuan KAMMI yang berani berperan aktif dalam sektor-sektor publik dan hal ini juga didorong oleh KAMMI sendiri yang sejak awal visinya adalah untuk mencetak kader pemimpin yang

¹⁹ AR-H-AP, Wawancara Pribadi dengan Dengan Perwakilan Kohati-Korpri PMII-IMMAtati Kota Banjarmasin, 7 Januari 2020, Banjarmasin.

tangguh, yang ideal tanpa ada pembagian khusus ataupun pengecualian baik itu laki-laki maupun perempuan. Untuk soal peraturan dan batasan-batasan yang ada di KAMMI pun tidak ada pengkhususan bagi laki-laki maupun perempuan.

Kalau melihat pada file budaya kerja KAMMI yang mengatur soal interaksi antara ikhwan dan akhwat. Disana diatur bagaimana seorang kader harus bertingkah laku dengan semestinya. Bagaimana juga seorang kader menjaga batas-batas syariat. Misalnya saja pada soal jam malam, sebenarnya pembatasannya tidak hanya untuk kader akhwat saja tapi juga pada kader ikhwan. Namun, kembali lagi, semuanya balik lagi ke asas organisasi KAMMI yaitu syariat Islam. Solusi Islam adalah tawaran perjuangan KAMMI. Maka ketika ada permasalahan apapun semua solusinya akan diupayakan sesuai dengan tuntunan syariat Islam.²⁰

Melalui wawancara ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada batasan khusus bagi kader akhwat dalam bertingkah laku asalkan tingkah laku ini sesuai dengan budaya kerja KAMMI sebagaimana mestinya.

Selanjutnya, selama proses observasi awal, peneliti juga menjumpai adanya anggota perempuan KAMMI Kota Banjarmasin yang menunjukkan tanda-tanda *Cinderella Complex Syndrome*. Tanda-tanda yang berhasil peneliti temukan. Diantaranya adalah ketakutan kehilangan feminitas seperti sifat suka mengalah dan penuh perasaan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

Ada sih akhwat yang semacam ini. Pasrah *banget* orangnya. Suka mengalah, pasif dan apa-apa baper (bawa perasaan) jadi kalau ada masalah kecil sekalipun keliatannya jadi *kayak* berat *banget* gitu.²¹

²⁰ NH, Wawancara Pribadi dengan Sekretaris Umum PD KAMMI Banjarmasin, 21 Maret 2019, Banjarmasin.

²¹ EI, Wawancara Pribadi dengan Ketua Umum KAMMI Komisariat, 19 Maret 2019, Banjarmasin. 22 Maret 2019

Melalui wawancara ini dapat disimpulkan bahwa masih ada anggota perempuan KAMMI Kota Banjarmasin yang pasrah, suka mengalah, pasif dan perasa dalam memandang atau menghadapi sesuatu.

Selain itu, kurangnya inisiatif dan kurangnya kepercayaan pada kemampuan diri sendiri merupakan tanda lainnya yaitu keadaan perempuan yang merasa lemah sehingga perempuan lebih suka menekan ide-ide kreatifnya. Beberapa anggota perempuan KAMMI Kota Banjarmasin yang berhasil peneliti amati cenderung pasif dan kurang inisiatif serta tidak berani menyampaikan pendapat maupun ide-ide yang sebenarnya mereka miliki, juga masih cukup tergantung dengan orang lain, lebih senang menghindari tantangan dan seringkali mengharapkan banyak pengarahan dari orang lain.

Sepenglihatan ana, masih ada sebagian akhwat KAMMI yang gak percaya diri pada kemampuannya sendiri. Masih sering takut menyampaikan pendapat di depan forum dan cenderung pasif. Anggaphlah kalau ada 10 orang akhwat KAMMI, 2 orangnya tipe yang seperti ini.²²

Melalui wawancara singkat ini dapat disimpulkan bahwa masih ada anggota perempuan KAMMI Kota Banjarmasin yang tidak percaya diri untuk menyampaikan pendapat maupun gagasannya di depan umum.

Hal ini juga didukung dengan hasil *screening test* para anggota akhwat yang sesuai dengan kriteria subjek menggunakan skala *Cinderella Complex Syndrome* dari salah satu penelitian terdahulu yang memiliki

²² UA, Wawancara Pribadi dengan Staf Bidang Perempuan KAMMI Daerah Banjarmasin, 5 Maret 2019, Banjarmasin.

kemiripan karakteristik dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini berjudul “*Cinderella Complex Syndrome* pada Mahasiswi (Studi Deskriptif Pada Mahasiswi di Universitas Negeri Semarang)” oleh Anisa Dwi Hapsari dari Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Tahun 2014. *Cinderella Complex Syndrome* pada mahasiswi dapat dilihat dari lima aspek yaitu rendahnya harga diri, tergantung kepada orang lain, mengharapkan pengarahan dari orang lain, kontrol diri eksternal, menghindari tantangan dan kompetisi. Skala tersebut memiliki jumlah item sebanyak 33 item yang memiliki koefisien, dengan kisaran nilai, sebesar 0,274 sampai dengan 0,763 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,876 dan memiliki skor tertinggi 4 dan skor terendah 1 pada masing-masing item. Dan berikut ini pengkategorisasian distribusi *Cinderella Complex Syndrome* yang dilakukan secara manual:

$$\text{Skor tertinggi} = 33 \times 4 = 132$$

$$\text{Skor terendah} = 33 \times 1 = 33$$

$$\text{Mean teoritis} = 33 \times 2,5 = 82,5$$

Pada skala ini terdapat tiga kategori tingkat *Cinderella Complex Syndrome* yakni kategori rendah, sedang dan tinggi. Tidak ada kategorisasi normal karena skor terendah pada angka 0 sekalipun masih dikategorikan rendah dan bukan normal sama sekali. Hal ini karena diyakini bibit *Cinderella Complex Syndrome* ini ada pada hampir setiap perempuan, setelah berbagai penyelidikan dan penelitian dapat diketahui bahwa ternyata sindrom ini dialami oleh banyak perempuan, bahkan

sudah mendarah daging pada diri perempuan di seluruh dunia dan seluruh kebudayaan. Namun, perempuan seringkali tidak menyadarinya. Menurut Alexandra Symond, *Cinderella Complex Syndrome* adalah masalah yang ada pada hampir setiap wanita yang pernah ia temui.²³

Hasil yang didapatkan setelah pengujian ini, dapat dilihat bahwa memang para anggota perempuan ini mengalami *Cinderella Complex Syndrome*. Dari total 14 orang mahasiswi anggota perempuan KAMMI Kota Banjarmasin keturunan suku Banjar diuji menggunakan skala *Cinderella Complex Syndrome*, maka hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Gambaran Umum *Cinderella Complex Syndrome* pada anggota perempuan KAMMI kota Banjarmasin

Interval Skor	Kriteria	Cinderella Complex	
		F	%
$99 \leq X$	Tinggi	-	0
$99 \leq X < 66$	Sedang	11	78,6
$X < 66$	Rendah	3	21,4
Jumlah		14	100

Berdasarkan hasil dari *screening test* tersebut dapat diketahui bahwa *Cinderella Complex Syndrome* pada perempuan suku Banjar anggota KAMMI kota Banjarmasin pada kategori sedang sebanyak 78,6% (11

²³ Santi W.E. Soekanto, penerj., *Tantangan Wanita Modern: Ketakutan Wanita akan Kemandirian Oleh Colette Dowling* (Jakarta: Erlangga, 1981), 216–17.

orang), dan pada kategori rendah sebanyak 21,4% (3 orang). Dari hasil tersebut sementara ini dapat disimpulkan bahwa *Cinderella Complex Syndrome* pada perempuan suku Banjar anggota KAMMI Kota Banjarmasin sebagian besar berada pada kategori sedang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk membahas dan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana gambaran Psikologis *Cinderella Complex Syndrome* pada perempuan suku Banjar khususnya pada anggota organisasi KAMMI Kota Banjarmasin. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam apakah ada pengaruh budaya Banjar pada *Cinderella Complex Syndrome* yang dialami sebagian besar perempuan suku Banjar yang ada di KAMMI Kota Banjarmasin. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh pertanyaan besar mengapa hanya anggota perempuan yang berlatar belakang suku Banjar saja yang secara kasat mata memperlihatkan tanda-tanda kearah ketidakmandirian yang sebagian besar cocok dengan ciri-ciri perempuan yang mengalami *Cinderella Complex Syndrome*. Fakta bahwa ada 11 orang dari 14 orang perempuan dengan latar belakang yang sama yakni sama-sama adalah keturunan suku Banjar yang berada pada kategori sedang menjadi hal yang menarik untuk dicermati. Peneliti memilih kata 'perempuan' dibandingkan kata 'mahasiswi' karena di dalam organisasi KAMMI masa keanggotaan akan terus berlanjut hingga berakhir pada usia 30 tahun, meskipun anggota sudah tidak berstatus sebagai mahasiswa lagi. Selain itu, peneliti beranggapan bahwa akan sangat menarik apabila dilakukan penelitian

tentang *Cinderella Complex Syndrome* yang belum pernah diteliti sebelumnya di Kalimantan Selatan apalagi jika ditinjau dari karakteristik budaya suku Banjar yang erat dengan religiusitas. Peneliti kemudian memutuskan untuk mengambil penelitian yang berjudul “**Gambaran Psikologis *Cinderella Complex Syndrome* Pada perempuan Suku Banjar (Studi Deskriptif Pada KAMMI Kota Banjarmasin)**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses terbentuknya *Cinderella Complex Syndrome*?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *Cinderella Complex Syndrome*?
3. Bagaimana gambaran psikologis *Cinderella Complex Syndrome* pada perempuan suku Banjar anggota KAMMI Kota Banjarmasin? Yang meliputi:
 - a. Ciri-ciri dari perempuan suku Banjar yang mengalami *Cinderella Complex Syndrome*?
 - b. Aspek-aspek yang terdapat dalam *Cinderella Complex Syndrome*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui tentang proses *terbentuknya Cinderella Complex Syndrome* pada perempuan suku Banjar anggota KAMMI Kota Banjarmasin
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi *Cinderella Complex Syndrome* pada perempuan suku Banjar anggota KAMMI Kota Banjarmasin
3. Untuk mengetahui secara mendalam dan menyeluruh tentang gambaran psikologis *Cinderella Complex Syndrome* pada perempuan suku Banjar anggota KAMMI Kota Banjarmasin, yakni :
 - a. Ciri-ciri dari perempuan suku Banjar yang mengalami *Cinderella Complex Syndrome*
 - b. Aspek-aspek yang terdapat dalam *Cinderella Complex Syndrome*

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dilakukannya penelitian ini adalah agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan keilmuan di bidang psikologi khususnya Psikologi Klinis, Psikologi Islam dan Psikologi Lintas Budaya yang berhubungan dengan gambaran psikologis *Cinderella Complex Syndrome* pada perempuan suku Banjar yang merupakan anggota KAMMI Kota Banjarmasin.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dan sebagai pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Khususnya penelitian tentang *Cinderella Complex Syndrome* yang belum pernah diteliti oleh mahasiswa prodi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin dan bahkan berdasarkan hasil penelusuran peneliti, tema ini belum pernah diteliti sebelumnya di Kalimantan Selatan. Serta dapat memberikan gambaran dan informasi lebih mendalam mengenai bagaimana gambaran psikologis *Cinderella Complex Syndrome* pada perempuan suku Banjar yang terdiri dari proses terbentuk, faktor-faktor yang mempengaruhi, ciri-ciri dan aspek-aspek dari perempuan suku Banjar anggota KAMMI Kota Banjarmasin yang mengalami *Cinderella Complex Syndrome*.

D. Definisi Istilah

Dalam rangka mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai pengertian dan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan definisi istilah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Gambaran Psikologis

Gambaran psikologis yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah gambaran yang mencakup ciri dan aspek dari perempuan suku Banjar anggota KAMMI Kota Banjarmasin yang mengalami *Cinderella Complex Syndrome*. Selain itu ada tiga aspek penting yang

masuk dalam ranah gambaran psikologis ini, yakni aspek emosi, kognitif dan sosial yang akan peneliti coba dalam selama proses penelitian berlangsung. Selain itu peneliti juga akan mencoba menggali bagaimana proses terbentuknya *Cinderella Complex Syndrome* ini dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. *Cinderella Complex Syndrome*

Cinderella Complex Syndrome pertama kali dikemukakan oleh Colette Dowling pada tahun 1981 melalui bukunya yang berjudul *The Cinderella Complex: Woman Hidden Fear of Independence*. Menurut Dowling, *Cinderella Complex Syndrome* adalah suatu jaringan sikap dan rasa takut yang sebagian besarnya tertekan sehingga wanita tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan sepenuhnya kemampuan otak dan kreatifitasnya.²⁴

Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan dengan istilah *Cinderella Complex Syndrome* adalah ketakutan perempuan akan kemandirian dan ketergantungan secara psikis terhadap orang terdekat, lingkungan sekitar dan orang lain. Selain itu orang yang menderita *Cinderella Complex Syndrome* juga cenderung tidak mampu melakukan segala sesuatu sendirian, lebih banyak mengharapkan pertolongan atau pengarahan dari orang lain dan memiliki keyakinan bahwa ia tidak akan berhasil menghadapi tantangan. Tanda-tanda lain dari seorang penderita *Cinderella Complex Syndrome* adalah sifat suka mengalah

²⁴ Santi W.E. Soekanto, penerj., *Tantangan Wanita Modern: Ketakutan Wanita akan Kemandirian Oleh Colette Dowling* (Jakarta: Erlangga, 1981), 17.

dan penuh perasaan dalam menghadapi segala permasalahan yang dialami, kurang inisiatif dan percaya diri serta lebih suka menekan ide-ide kreatif yang dimilikinya daripada merealisasikan maupun mengemukakannya kepada orang lain.

3. Suku Banjar

Suku Banjar atau yang biasa disebut orang Banjar. Di Kalimantan Selatan yang disebut sebagai orang Banjar adalah penduduk asli daerah sekitar Kota Banjarmasin. Daerah ini meluas sampai Kota Martapura, ibukota Kabupaten Banjar, dan wilayah sekitarnya. Dari penjelasan selanjutnya ternyata sebutan ‘Urang Banjar’ meliputi wilayah yang lebih luas tidak hanya sekedar penduduk asli Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin saja, tetapi juga seluruh daerah eks *Afdeeling Bandjermasin* sebelum perang.²⁵

Sedangkan suku Banjar yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Orang yang memiliki garis keturunan suku Banjar asli yakni ayah dan ibunya adalah keturunan asli suku Banjar (bukan keturunan campuran dengan suku lain) atau Hulu Sungai
- b. Dalam kesehariannya terbiasa menggunakan bahasa Banjar
- c. Berdomisili di wilayah Kalimantan Selatan

²⁵ Alfani Daud, *Islam Dan Masyarakat Banjar: Diskripsi Dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 1.

E. Penelitian Terdahulu

Melalui pengamatan dan penelusuran pada beberapa penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang serupa. Beberapa penelitian yang dianggap serupa dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang berjudul “Perbedaan *Cinderella Complex* pada Wanita Menikah Yang Bekerja dan Yang Tidak Bekerja” oleh Astrida Patma, program studi Psikologi, Jurusan Psikologi fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Tahun 2007. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 32 orang wanita yang telah menikah dan bekerja di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta dan 32 orang wanita yang telah menikah dan tidak bekerja di Pedukuhan Denokan, Maguwoharjo, Sleman. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala kecenderungan *Cinderella Complex* model Likert yang memiliki koefisien reliabilitas 0,9001. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan *Cinderella Complex* pada wanita menikah yang tidak bekerja lebih tinggi dibandingkan pada wanita menikah yang bekerja.

Perbedaan mendasar dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada metode yang berbeda karena peneliti memilih untuk menggunakan metode kualitatif deskriptif, bukan kuantitatif. Selain itu terdapat perbedaan pada pemilihan subjek yang dimana subjek yang peneliti pilih adalah perempuan suku Banjar yang keseluruhannya belum menikah dan bekerja.

2. Penelitian selanjutnya berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan *Cinderella Complex*” yang diteliti oleh Spty Wulansari dari Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswa. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2008 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang berjumlah 126 orang, dengan karakteristik yaitu berjenis kelamin perempuan dan belum menikah. Sampel penelitian ini berjumlah 66 orang, yang diperoleh melalui *sample random sampling*. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah Skala Kecenderungan *Cinderella complex* dan Skala Konsep Diri. Hasil penelitian ini adalah adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella complex*. Semakin positif konsep diri maka semakin rendah kecenderungan *Cinderella complex* dan sebaliknya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat pada fokus utama penelitian. Jika penelitian ini fokus kepada membuktikan hipotesis bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan *Cinderella Complex Syndrome* pada mahasiswi Universitas Diponegoro Semarang, maka pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya fokus pada bagaimana gambaran psikologis *Cinderella Complex Syndrome* pada perempuan suku Banjar. Selain itu terdapat perbedaan signifikan antara metode yang digunakan pada penelitian ini

(metode kuantitatif) dengan metode yang peneliti gunakan (metode kualitatif).

3. *Jurnal Mahasiswa Psikologi Volume 02 Nomor 01 Tahun 2013* yang berjudul “Hubungan Antara Kematangan Kepribadian Dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* Pada Mahasiswa Di Asrama Putri Universitas Negeri Surabaya” Oleh Febritania Dwi Putri Iswantiningrum, Psikologi, FIP, Unesa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan kepribadian dengan *Cinderella Complex* pada mahasiswa di asrama Putri Universitas Negeri Surabaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Subjek pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang tinggal di Asrama Putri Universitas Negeri Surabaya yang berjumlah 120 orang. Teknik analisis menggunakan *product moment* dari Carl Pearson. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kematangan kepribadian dengan kecenderungan *Cinderella complex*.

Jika pada penelitian di dalam jurnal ini fokus kepada hubungan antara kematangan kepribadian dan *Cinderella Complex* serta menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah sampel yang banyak, maka tentunya berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yang fokus membahas gambaran psikologis *Cinderella Complex* pada perempuan suku Banjar anggota KAMMI Banjarmasin yang justru

menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jumlah sampel yang jauh lebih sedikit yaitu 2 orang.

4. Penelitian berjudul “Hubungan Antara Harga Diri dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* pada Remaja Putri Kelas XI SMA Negeri 11 Purworejo” oleh Dani Oktaviyanti, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada remaja putri kelas XI SMA Negeri 11 Purworejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Subyek penelitian ini adalah remaja putri kelas XI SMA Negeri 11 Purworejo sebanyak 45 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala harga diri dan skala kecenderungan *Cinderella Complex* dengan metode skala *Likert*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada remaja putri kelas XI SMA Negeri 11 Purworejo.

Jika penelitian ini membahas tentang hubungan antara harga diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada remaja putri, maka penelitian yang peneliti lakukan tidak lagi meneliti tentang kecenderungan *Cinderella Complex* saja melainkan langsung pada sindrom *Cinderella Complex*, tiap subjek yang terindikasi sudah diuji

kecenderungannya menggunakan skala *Cinderella Complex Syndrome* untuk mahasiswi (saat dilakukan pengujian seluruh subjek masih berstatus sebagai mahasiswi). Selain itu metode yang digunakan juga berbeda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek yang diambil juga memiliki perbedaan dimana penelitian ini adalah remaja putri di tingkat SMA sedangkan peneliti mengambil subjek perempuan suku banjar yang merupakan anggota KAMMI Kota Banjarmasin.

5. Penelitian yang berjudul “*Cinderella Complex* pada Mahasiswi (Studi Deskriptif Pada Mahasiswi di Universitas Negeri Semarang)” oleh Anisa Dwi Hapsari, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi *Cinderella Complex* pada mahasiswi di Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi Universitas Negeri Semarang yang menempuh pendidikan Diploma atau Sarjana, antara semester satu sampai delapan, berusia 16-25 tahun, dan mengalami *Cinderella Complex*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sample*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 160 orang. Data penelitian diambil menggunakan angket ciri-ciri *Cinderella Complex*. Teknik analisis yang digunakan adalah metode statistik

deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa *Cinderella Complex* pada mahasiswi di Universitas Negeri Semarang berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa ketakutan akan kemandirian yang dialami oleh mahasiswi di Universitas Negeri Semarang tidak terlalu berat.

Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada metode penelitian. Peneliti lebih memilih metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan teknik *purposeful sampling*. Selain itu penelitian ini juga berfokus pada perempuan suku Banjar yang masuk dalam keanggotaan organisasi KAMMI Kota Banjarmasin saja, sehingga populasinya terbatas. Sampel yang diambil juga tidak banyak yakni hanya berjumlah 2 orang sesuai dengan kriteria dan karakteristik subjek yang telah ditentukan.

6. *Jurnal Indigenous Vol. 1, No. 1, Mei 2016: 92-98* yang berjudul “*Cinderella Complex* Dalam Perspektif Psikologi Perkembangan Sosial Emosi” oleh Tsurayya Syarif Zain, Mahasiswa pascasarjana Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada. Berdasarkan hasil pengkajian dari berbagai sumber mengenai *Cinderella Complex* munculnya *Cinderella complex* pada diri seorang perempuan tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain: pola asuh orang tua, kematangan pribadi, dan konsep diri. Dalam perspektif perkembangan gender, *Cinderella Complex* pada perempuan dipengaruhi oleh budaya

setempat yang mempersepsikan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tidak bisa mandiri.

Perbedaan yang dapat dilihat dari penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah perspektif yang digunakan untuk melihat bagaimana gambaran psikologis *Cinderella Complex* itu sendiri. Jika penelitian ini menggunakan perspektif psikologi perkembangan sosial maka penelitian yang peneliti lakukan menggunakan perspektif yang berbeda yakni perspektif Psikologi Lintas Budaya.

7. Penelitian yang berjudul “*Cinderella Complex Syndrome* pada Perempuan Minangkabau dengan Pola Asuh Otoriter” Putri oleh Anggreini Ade, Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara, Tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor penyebab dan dampak terjadinya *Cinderella Complex Syndrom* pada Perempuan Minangkabau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dengan jumlah responden 1 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor saling berkaitan yang dapat menyebabkan seseorang mengalami *Cinderella Complex Syndrom* yaitu pola asuh orangtua, media massa, dan harga diri yang rendah.

Meskipun sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, akan tetapi penelitian terdahulu ini menggunakan jenis penelitian studi

kasus dan fokus pada gambaran *Cinderella Complex* pada perempuan Minangkabau, sedangkan peneliti pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dan merupakan penelitian kualitatif deskriptif serta lebih berfokus tentang gambaran psikologis *Cinderella Complex Syndrome* pada perempuan suku Banjar. Dilihat dari latar belakang budaya dan sistem kekerabatan tentunya sangat berbeda karena suku Minangkabau menggunakan sistem *matrilineal* sedangkan suku Banjar justru sebaliknya, yakni menggunakan sistem kekerabatan *patrilineal*. Jumlah subjek yang diambil juga berbeda. Pada penelitian ini hanya melibatkan subjek tunggal sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan subjek berjumlah 2 orang yang disesuaikan dengan kriteria subjek yang telah ditentukan.

8. Penelitian berjudul “Kecenderungan *Cinderella Complex* Pada Mahasiswa Perempuan Ditinjau Dari Persepsi Pola Asuh” oleh Teguh Febyola Oktinisa, Rinaldi, Tesi Hermalini dari Universitas Negeri Padang, Jurnal RAP UNP, Vol.8, No.2, November 2017. Jenis penelitian adalah kuantitatif komparatif, bertujuan untuk melihat perbedaan kecenderungan *Cinderella Complex* mahasiswa perempuan ditinjau dari persepsi pola asuh. Subjek penelitian mahasiswa perempuan Program Studi Psikologi UNP yang berusia 18-25 tahun sebanyak 176 orang yang dipilih dengan teknik *stratified sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala *Cinderella Complex* dan skala persepsi pola asuh. Data diolah dengan menggunakan teknik statistik

Anava non-parametrik 1 jalur yaitu uji Kruskal-Wallis. Hasil penelitian menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswa perempuan ditinjau dari persepsi pola asuh.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada fokus penelitiannya. Jika penelitian ini membahas tentang kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswi ditinjau dari perspektif pola asuh, maka penelitian yang peneliti lakukan tidak menitikberatkan pola asuh sebagai faktor utama terbentuknya *Cinderella Complex*. Selain itu perempuan yang dijadikan subjek dalam penelitian peneliti tidak terkhusus pada mahasiswi saja tapi juga perempuan anggota KAMMI Kota Banjarmasin yang merupakan keturunan suku Banjar. Pada metode yang digunakan juga berbeda karena peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam menyusun penelitian ini terdiri dari 5 bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teori. Terdiri dari uraian teori tentang *Cinderella Complex Syndrome*, suku Banjar dan kerangka berfikir.

Bab III : Metode Penelitian. Terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian data dan sumber data, karakteristik subjek, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV: Paparan data penelitian. Terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data penelitian.

Bab V : Penutup. Terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.